

PENGARUH TRANSFER PRICING, MANAJEMEN LABA, DAN PROFITABILITAS TERHADAP TAX AVOIDANCE: STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2023–2025

Lazuardi Brillianti Rizky¹, Pigo Nauli²

lazuardibrilliani9@gmail.com¹, pigo.nauli@feb.unila.ac.id²

Universitas Lampung

Abstrak

Penerimaan pajak memiliki peran strategis dalam mendukung kapasitas fiskal negara, tetapi praktik tax avoidance pada tingkat perusahaan dapat mengurangi jumlah pajak eksplisit yang ditanggung perusahaan. Permasalahan ini relevan pada sektor pertambangan karena kegiatan usahanya memiliki struktur transaksi yang kompleks, melibatkan pihak berelasi, serta dipengaruhi oleh kebijakan akuntansi dan tingkat profitabilitas. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh transfer pricing, manajemen laba, dan profitabilitas terhadap tax avoidance pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2023–2025. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang bersumber dari laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan. Sampel ditentukan menggunakan teknik purposive sampling dan menghasilkan 29 perusahaan dengan 87 observasi. Data dianalisis menggunakan regresi data panel Random Effect Model dengan cluster-robust standard errors melalui perangkat lunak Stata. Tax avoidance diproksikan menggunakan Effective Tax Rate, sedangkan transfer pricing, manajemen laba, dan profitabilitas masing-masing diukur menggunakan rasio piutang pihak berelasi terhadap total piutang, discretionary accruals berdasarkan Modified Jones Model, dan Return on Assets. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transfer pricing tidak berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance dengan nilai probabilitas 0,643. Manajemen laba juga tidak berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance dengan nilai probabilitas 0,928. Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap tax avoidance dengan nilai probabilitas 0,005, yang ditunjukkan oleh penurunan Effective Tax Rate ketika profitabilitas meningkat.

Kata Kunci : Manajemen Laba, Profitabilitas, Tax Avoidance, Transfer Pricing.

Abstract

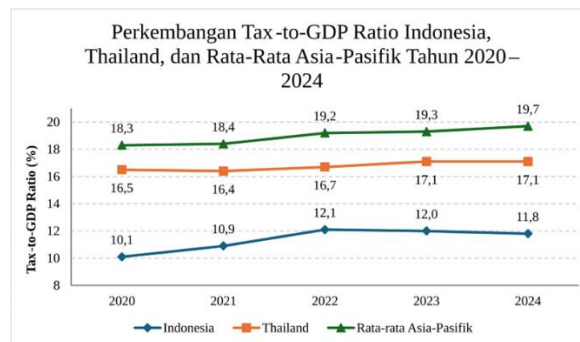
Tax revenue plays a strategic role in strengthening national fiscal capacity, yet corporate tax avoidance may reduce the amount of explicit taxes borne by companies. This issue is particularly relevant to the mining sector because its business activities involve complex transaction structures, related-party relationships, accounting discretion, and fluctuating profitability. This study aimed to examine the effects of transfer pricing, earnings management, and profitability on tax avoidance among mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2023–2025 period. The study employed a quantitative approach using secondary data obtained from corporate annual reports and financial statements. The sample was selected through purposive sampling and consisted of 29 companies with 87 firm-year observations. The data were analyzed using a Random Effects panel regression model with company-clustered robust standard errors in Stata. Tax avoidance was proxied by the Effective Tax Rate, while transfer pricing, earnings management, and profitability were measured using the ratio of related-party receivables to total receivables, discretionary accruals based on the Modified Jones Model, and Return on Assets, respectively. The results showed that transfer pricing had no significant effect on tax avoidance, with a probability value of 0.643. Earnings management also had no significant effect on tax avoidance, with a probability value of 0.928. Profitability had a positive and significant effect on tax avoidance, with a probability value of 0.005, as higher profitability was associated with a lower Effective Tax Rate.

Keywords: Earnings Management, Profitability, Tax Avoidance, Transfer Pricing.

PENDAHULUAN

Pajak merupakan sumber penerimaan utama yang menentukan kemampuan negara membiayai pelayanan publik, pembangunan infrastruktur, pendidikan, kesehatan, dan perlindungan sosial. Selain menjalankan fungsi anggaran, pajak juga berfungsi sebagai instrumen pengaturan, stabilisasi, dan redistribusi pendapatan (Mardiasmo, 2023). Ketergantungan yang tinggi pada penerimaan perpajakan membuat efektivitas mobilisasi pajak menjadi salah satu penentu kemandirian fiskal Indonesia.

Data Revenue Statistics in Asia and the Pacific menunjukkan bahwa tax-to-GDP ratio Indonesia masih berada di bawah Thailand dan rata-rata kawasan Asia-Pasifik. Rasio Indonesia meningkat dari 10,1% pada 2020 menjadi 12,1% pada 2022, kemudian turun menjadi 12,0% pada 2023 dan 11,8% pada 2024. Pada tahun yang sama, Thailand mencatat rasio 17,1%, sedangkan rata-rata Asia-Pasifik mencapai 19,7% (OECD, 2026). Perbedaan tersebut menggambarkan bahwa kapasitas mobilisasi penerimaan perpajakan Indonesia masih dapat ditingkatkan. Meskipun demikian, tax ratio tidak dapat diperlakukan sebagai bukti langsung terjadinya tax avoidance karena indikator makro tersebut juga dipengaruhi oleh struktur ekonomi, tingkat informalitas, cakupan basis pajak, kebijakan fiskal, dan kapasitas administrasi perpajakan.



Gambar 1. Perkembangan Tax-to-GDP Ratio Indonesia, Thailand, dan Rata-Rata Asia-Pasifik Tahun 2020–2024

Sumber: OECD, *Revenue Statistics in Asia and the Pacific 2026*, Table 3.1, diolah peneliti.

Pada tingkat perusahaan, tax avoidance merujuk pada berbagai tindakan yang menurunkan pajak eksplisit melalui perencanaan pajak, mulai dari pemanfaatan fasilitas yang diperbolehkan sampai strategi yang lebih agresif (Hanlon & Heitzman, 2010). Tax avoidance berbeda dari tax evasion karena tidak selalu melibatkan pelanggaran hukum secara langsung. Namun, strategi yang terlalu agresif dapat mengurangi potensi penerimaan negara, menimbulkan ketidakadilan fiskal, serta meningkatkan risiko koreksi, sengketa, dan reputasi perusahaan.

Sektor pertambangan menjadi konteks yang relevan untuk mengkaji tax avoidance. Perusahaan pertambangan menjalankan aktivitas yang padat modal, memiliki transaksi bernilai besar, menghadapi fluktuasi harga komoditas, serta menggunakan berbagai estimasi akuntansi terkait eksplorasi, penyusutan, penurunan nilai, reklamasi, dan pascatambang. Sebagian perusahaan juga tergabung dalam kelompok usaha lintas negara. Kombinasi struktur afiliasi, kompleksitas transaksi, serta perbedaan ketentuan antaryurisdiksi memperluas pilihan perusahaan dalam mengelola pendapatan, biaya, laba, dan kewajiban pajak (Nugraha & Firmansyah, 2024).

Transfer pricing merupakan salah satu faktor yang secara konseptual dapat berkaitan dengan tax avoidance. Penentuan harga dalam transaksi afiliasi pada

dasarnya merupakan mekanisme normal dalam kelompok perusahaan. Namun, transaksi penjualan, pembelian, jasa, royalti, dan pembiayaan antarpihak berelasi dapat digunakan untuk mengalokasikan laba ke entitas atau yurisdiksi dengan beban pajak lebih rendah apabila tidak mengikuti prinsip kewajiban. Hasil penelitian terdahulu belum seragam. Laksono dan Purnamasari (2025), Ivano et al. (2025), serta Darmawan dan Mais (2025) menemukan pengaruh positif transfer pricing terhadap tax avoidance, sedangkan Hafiz dan Cahyaningtyas (2024) menemukan arah negatif. Sari et al. (2020) juga memperlihatkan bahwa indikasi pengalihan laba dapat berbeda menurut jenis transaksi afiliasi.

Manajemen laba menjadi faktor berikutnya karena fleksibilitas metode dan estimasi akuntansi memungkinkan manajemen memengaruhi laba yang dilaporkan. Kebijakan akrual dapat mengubah waktu pengakuan pendapatan dan beban, tetapi perubahan laba akuntansi tidak selalu menghasilkan perubahan yang sama pada laba fiskal. Reskino dan Tambunan (2023) serta Rifani et al. (2025) menemukan bahwa manajemen laba meningkatkan tax avoidance. Sebaliknya, Sánchez-Ballesta dan Yagüe (2021) menunjukkan adanya trade-off antara dorongan melaporkan laba tinggi dan kepentingan mengurangi pajak, sedangkan Delgado et al. (2023) menunjukkan hubungan yang tidak selalu linear.

Profitabilitas juga berpotensi memengaruhi kebijakan pajak karena perusahaan dengan laba tinggi menghadapi beban pajak potensial yang lebih besar sekaligus memiliki sumber daya lebih memadai untuk menjalankan perencanaan pajak. Laksono dan Purnamasari (2025), Ivano et al. (2025), Darmawan dan Mais (2025), serta Hossain et al. (2025) menemukan hubungan positif antara profitabilitas dan tax avoidance. Sebaliknya, Anggiyanti dan Sormin (2024) menemukan hubungan negatif, sementara Zarkasih dan Maryati (2023) tidak menemukan pengaruh yang signifikan.

Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan transfer pricing, manajemen laba, profitabilitas, dan tax avoidance belum memperoleh kesimpulan yang konsisten. Penelitian sebelumnya juga cenderung menguji variabel tersebut secara terpisah, menggunakan sektor yang berbeda, atau belum mencakup periode setelah 2023. Penelitian ini mengintegrasikan ketiga variabel dalam satu model pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 2023–2025. Penelitian bertujuan menguji pengaruh transfer pricing, manajemen laba, dan profitabilitas terhadap tax avoidance serta memberikan bukti empiris yang lebih aktual bagi literatur akuntansi perpajakan di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder berupa laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan. Populasi penelitian mencakup perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 2023–2025. Data diperoleh melalui situs Bursa Efek Indonesia dan situs resmi perusahaan. Sampel ditentukan menggunakan purposive sampling berdasarkan konsistensi penerbitan laporan keuangan, kondisi laba selama periode pengamatan, dan ketersediaan data untuk seluruh variabel.

Proses seleksi menghasilkan 29 perusahaan dengan periode pengamatan tiga tahun, sehingga diperoleh 87 observasi perusahaan-tahun. Setiap perusahaan memiliki jumlah observasi yang sama; dengan demikian, data penelitian berbentuk balanced panel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran mengenai distribusi setiap variabel dalam 87 observasi. Ringkasan nilai rata-rata, standar deviasi, minimum, dan maksimum disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Statistik Deskriptif

Variabel	Obs.	Rata-rata	Std. Dev.	Minimum	Maksimum
ETR	87	0,2859872	0,1974101	0,0000000	0,9031982
Transfer Pricing	87	0,2772366	0,3022064	0,0003230	1,0000000
Manajemen Laba	87	0,0000443	0,0004810	-0,0010704	0,0019464
Profitabilitas	87	0,1055348	0,1026100	0,0009352	0,4029965

Sumber: Data diolah (2026).

Rata-rata ETR sebesar 0,2859872 menunjukkan bahwa beban pajak penghasilan perusahaan sampel rata-rata mencapai 28,60% dari laba sebelum pajak. Nilai minimum ETR sebesar nol berasal dari observasi yang tidak mencatat beban pajak penghasilan karena fasilitas perpajakan pada entitas anak, sedangkan nilai maksimum 0,9031982 menunjukkan beban pajak sebesar 90,32% dari laba sebelum pajak. Variasi tersebut menegaskan bahwa ETR perlu dipahami sebagai indikator tingkat pajak efektif dan tidak selalu mencerminkan tindakan oportunistis.

Rata-rata rasio transfer pricing sebesar 0,2772366 menunjukkan bahwa piutang pihak berelasi mencakup sekitar 27,72% dari total piutang. Nilai maksimum satu menunjukkan bahwa pada observasi tertentu seluruh piutang perusahaan merupakan piutang kepada pihak berelasi. Manajemen laba memiliki rata-rata 0,0000443, dengan nilai minimum negatif dan maksimum positif yang masing-masing menunjukkan pola income-decreasing dan income-increasing earnings management. Profitabilitas memiliki rata-rata 0,1055348, yang berarti perusahaan sampel rata-rata menghasilkan laba bersih sebesar 10,55% dari total aset.

Pemilihan Model dan Pengujian Diagnostik

Pemilihan model regresi data panel dilakukan melalui Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier. Pengujian diagnostik meliputi multikolinearitas dan heteroskedastisitas. Hasil tiap pengujian disajikan secara terpisah agar dasar pemilihan estimator dapat ditelusuri secara jelas.

Tabel 4. Hasil Uji Chow

Pengujian	F Test	Prob > F
Uji Chow	12,09	0,0000

Sumber: Hasil pengolahan data dengan Stata (2026).

Nilai probabilitas Uji Chow sebesar 0,0000 lebih kecil daripada 0,05, sehingga Fixed Effect Model lebih tepat dibandingkan Common Effect Model.

Tabel 5. Hasil Uji Hausman

Pengujian	Chi2(3)	Prob > Chi2
Uji Hausman	7,05	0,0702

Sumber: Hasil pengolahan data dengan Stata (2026).

Nilai probabilitas Uji Hausman sebesar 0,0702 lebih besar daripada 0,05, sehingga Random Effect Model dipilih dibandingkan Fixed Effect Model.

Tabel 6. Hasil Uji Lagrange Multiplier

Pengujian	Chibar2	Prob > Chibar2
Uji Lagrange Multiplier	44,04	0,0000

Sumber: Hasil pengolahan data dengan Stata (2026).

Nilai probabilitas Uji Lagrange Multiplier sebesar 0,0000 lebih kecil daripada 0,05, sehingga Random Effect Model lebih tepat dibandingkan Common Effect Model. Berdasarkan rangkaian pengujian tersebut, model akhir menggunakan Random Effect Model.

Tabel 7. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	VIF	1/VIF (Tolerance)
Transfer Pricing (X1)	1,00	0,999837
Manajemen Laba (X2)	1,00	0,999789
Profitabilitas (X3)	1,00	0,999702
Mean VIF	1,00	—

Sumber: Hasil pengolahan data dengan Stata (2026).

Seluruh variabel memiliki VIF sebesar 1,00 dan tolerance mendekati satu. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas dalam model.

Tabel 8. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Pengujian	Chi2	Prob > Chi2
Breusch-Pagan/Cook-Weisberg	11,82	0,0006

Sumber: Hasil pengolahan data dengan Stata (2026).

Nilai probabilitas sebesar 0,0006 menunjukkan adanya heteroskedastisitas. Oleh karena itu, estimasi akhir menggunakan cluster-robust standard errors berdasarkan identitas perusahaan.

Hasil Pengujian Hipotesis

Hasil estimasi Random Effect Model dengan cluster-robust standard errors disajikan pada Tabel 9. Nilai Wald chi-square sebesar 8,73 dengan probabilitas 0,0331 menunjukkan bahwa model yang memuat transfer pricing, manajemen laba, dan profitabilitas secara keseluruhan signifikan dalam menjelaskan variasi ETR.

Tabel 9. Hasil Regresi Random Effect Model

Variabel	Koefisien	Robust Std. Error	z	P-Value
Transfer Pricing	0,0238554	0,0515001	0,46	0,643
Manajemen Laba	1,3983050	15,5195100	0,09	0,928
Profitabilitas	-0,5389954	0,1936828	-2,78	0,005
Konstanta	0,3361945	0,0448019	7,50	0,000
N (Number of observations)	87			
Wald Chi2	8,73			
Prob > Chi2	0,0331			
Overall R-Squared	0,1369			

Sumber: Hasil pengolahan data dengan Stata (2026).

Tabel 10. Koefisien Determinasi

Keterangan	Nilai
Within R-Squared	0,0947
Between R-Squared	0,1474
Overall R-Squared	0,1369

Sumber: Hasil pengolahan data dengan Stata (2026).

Nilai overall R-squared sebesar 0,1369 menunjukkan bahwa model menjelaskan 13,69% variasi ETR. Variasi lainnya berkaitan dengan faktor di luar model penelitian.

Tabel 11. Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Koefisien terhadap ETR	P-Value	Hasil
H1: Transfer pricing berpengaruh positif terhadap tax avoidance	0,0238554	0,643	Ditolak

H2: Manajemen laba berpengaruh positif terhadap tax avoidance	1,3983050	0,928	Ditolak
H3: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap tax avoidance	-0,5389954	0,005	Diterima

Sumber: Hasil pengolahan data dengan Stata (2026).

Secara parsial, transfer pricing memiliki p-value 0,643 dan manajemen laba memiliki p-value 0,928, sehingga keduanya tidak berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance. Profitabilitas memiliki koefisien negatif terhadap ETR sebesar -0,5389954 dengan p-value 0,005. Karena ETR bergerak berlawanan dengan tax avoidance, hasil tersebut menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap tax avoidance.

Pembahasan

Pengaruh Transfer Pricing terhadap Tax Avoidance

Transfer pricing memiliki koefisien positif terhadap ETR sebesar 0,0238554 dengan p-value 0,643. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tinggi atau rendahnya proporsi piutang pihak berelasi belum terbukti memengaruhi tax avoidance. Karena koefisien tidak signifikan, hipotesis pertama ditolak.

Temuan ini tidak sepenuhnya mendukung prediksi teori keagenan bahwa kewenangan manajemen atas transaksi afiliasi dapat digunakan untuk mengurangi kewajiban pajak. Pada perusahaan pertambangan, piutang pihak berelasi dapat timbul dari penjualan komoditas secara kredit, penyediaan jasa, pemberian pinjaman, penggantian biaya, atau pendanaan dalam kelompok usaha. Dengan demikian, proporsi piutang pihak berelasi yang tinggi tidak secara otomatis menunjukkan pengalihan laba atau penetapan harga yang tidak wajar.

Hasil tersebut memiliki kesesuaian terbatas dengan Sari et al. (2020), yang tidak menemukan bukti pengalihan laba melalui transaksi penjualan pihak berelasi, tetapi menemukan indikasi pada transaksi pembelian dan jasa manajemen. Proksi penelitian ini lebih dekat dengan transaksi penjualan kredit melalui piutang pihak berelasi, sehingga belum mencakup pembelian, royalti, jasa, dan pembiayaan yang juga dapat digunakan dalam profit shifting. Perbedaan proksi, periode, karakteristik sektor, dan struktur transaksi dapat menjelaskan ketidaksesuaian hasil dengan Laksono dan Purnamasari (2025), Ivano et al. (2025), serta Darmawan dan Mais (2025), yang menemukan pengaruh transfer pricing terhadap tax avoidance.

Pengaruh Manajemen Laba terhadap Tax Avoidance

Manajemen laba memiliki koefisien positif terhadap ETR sebesar 1,3983050 dengan p-value 0,928. Koefisien tersebut tidak signifikan, sehingga kebijakan akrual belum terbukti memengaruhi tax avoidance dan hipotesis kedua ditolak.

Hasil ini menunjukkan bahwa diskresi akrual pada perusahaan pertambangan tidak selalu diarahkan untuk mengurangi kewajiban pajak. Teori akuntansi positif menjelaskan bahwa manajemen dapat menggunakan kebijakan akuntansi untuk memenuhi target kinerja, menjaga kepatuhan terhadap perjanjian utang, atau mengurangi biaya politik. Selain itu, laba akuntansi dan laba fiskal ditentukan berdasarkan aturan yang berbeda. Rekonsiliasi fiskal menyebabkan perubahan akrual dalam laporan keuangan tidak otomatis menghasilkan perubahan yang setara pada penghasilan kena pajak.

Temuan ini sejalan secara konseptual dengan Delgado et al. (2023), yang menunjukkan bahwa peningkatan discretionary accruals tidak selalu meningkatkan tax avoidance. Namun, hasil penelitian berbeda dengan Reskino dan Tambunan (2023) serta Rifani et al. (2025). Perbedaan tersebut dapat berasal dari karakteristik sektor,

periode pengamatan, besarnya variasi akrual, dan komponen akuntansi pertambahan seperti penyusutan, amortisasi, biaya eksplorasi, provisi, serta kewajiban lingkungan yang tidak selalu berkaitan dengan tujuan perpajakan.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Tax Avoidance

Profitabilitas memiliki koefisien negatif terhadap ETR sebesar -0,5389954 dengan p-value 0,005. Karena ETR bergerak berlawanan dengan tax avoidance, koefisien negatif menunjukkan bahwa peningkatan profitabilitas berkaitan dengan peningkatan tax avoidance. Dengan demikian, hipotesis ketiga diterima.

Temuan ini mendukung teori keagenan. Manajemen memiliki kepentingan mempertahankan kinerja dan laba setelah pajak, sedangkan pemegang saham mengharapkan tingkat pengembalian yang tinggi. Perusahaan pertambangan dengan profitabilitas lebih tinggi menghadapi beban pajak potensial yang lebih besar. Pada saat yang sama, perusahaan tersebut umumnya mempunyai sumber daya, informasi, sistem pengelolaan, dan tenaga profesional yang lebih memadai untuk melakukan perencanaan pajak. Pemanfaatan ketentuan dan fasilitas perpajakan secara efektif dapat menurunkan ETR.

Hasil penelitian sejalan dengan Laksono dan Purnamasari (2025), Ivano et al. (2025), Darmawan dan Mais (2025), serta Hossain et al. (2025), yang menemukan bahwa profitabilitas meningkatkan kecenderungan tax avoidance. Sebaliknya, temuan ini berbeda dengan Anggiyanti dan Sormin (2024), yang menemukan pengaruh negatif, serta Zarkasih dan Maryati (2023), yang tidak menemukan pengaruh signifikan. Perbedaan dapat dipengaruhi oleh sektor, periode, kondisi ekonomi, tingkat kepatuhan, jumlah sampel, proksi pajak, dan metode estimasi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menguji pengaruh transfer pricing, manajemen laba, dan profitabilitas terhadap tax avoidance pada 29 perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 2023–2025. Hasil pengujian menunjukkan bahwa transfer pricing yang diprosikan melalui proporsi piutang pihak berelasi tidak berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance. Keberadaan piutang pihak berelasi dapat mencerminkan kegiatan operasional dan pendanaan normal dalam kelompok usaha, sehingga tidak selalu menunjukkan pengalihan laba.

Manajemen laba yang diukur melalui discretionary accruals juga tidak berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance. Kebijakan akrual dapat digunakan untuk tujuan pelaporan keuangan selain pengurangan pajak, sedangkan rekonsiliasi fiskal membatasi hubungan langsung antara laba akuntansi dan laba kena pajak. Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap tax avoidance. Peningkatan ROA berkaitan dengan penurunan ETR, yang menunjukkan bahwa perusahaan lebih menguntungkan memiliki insentif dan kapasitas lebih besar untuk mengelola kewajiban pajaknya.

Implikasi

Temuan penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas dapat dipertimbangkan sebagai salah satu indikator dalam pemetaan risiko perpajakan, tetapi tidak dapat digunakan secara tunggal sebagai bukti tax avoidance. Otoritas pajak tetap perlu mempertimbangkan substansi ekonomi transaksi, struktur kelompok usaha, kewajaran harga, dokumentasi transfer pricing, perubahan ETR, serta perbedaan laba komersial dan fiskal. Bagi perusahaan, perencanaan pajak perlu dilakukan secara transparan, didukung dokumentasi yang memadai, dan tetap menjaga keseimbangan antara efisiensi pajak, kepatuhan, serta risiko reputasi.

Keterbatasan dan Agenda Penelitian Selanjutnya

Model penelitian hanya memasukkan tiga variabel independen dan memiliki overall R-squared sebesar 13,69%. Penelitian juga terbatas pada 29 perusahaan pertambangan dan periode tiga tahun, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan pada seluruh sektor. Proksi piutang pihak berelasi belum menggambarkan secara langsung kewajaran harga transaksi afiliasi; discretionary accruals belum mencakup manajemen laba riil; dan ETR belum menangkap seluruh bentuk strategi pajak.

Penelitian selanjutnya dapat menambahkan ukuran perusahaan, leverage, intensitas modal, likuiditas, pertumbuhan penjualan, kepemilikan institusional, dan tata kelola perusahaan. Periode pengamatan dapat diperpanjang dan cakupan sektor dapat diperluas. Pengukuran tax avoidance dapat menggunakan Cash Effective Tax Rate, Book-Tax Differences, atau kombinasi beberapa proksi. Transfer pricing dapat dianalisis melalui transaksi penjualan, pembelian, jasa, royalti, pinjaman, dan pembayaran pihak berelasi, sedangkan manajemen laba dapat dikaji melalui pendekatan akrual dan aktivitas riil

DAFTAR PUSTAKA

- Armstrong, G., & Kotler, P. (2015). *Marketing: An Introduction* (12th ed.). Pearson Education, Inc.
- Baltagi, B. H. (2021). *Econometric Analysis of Panel Data* (6th edition). Springer. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-53953-5>
- Basuki, A. T., & Prawoto, N. (2022). Analisis regresi dalam penelitian ekonomi & bisnis: Dilengkapi dengan aplikasi SPSS & EViews. Rajawali Pers.
- Basuki, A. T., & Prawoto, N. (2023). Analisis data panel dalam penelitian ekonomi dan bisnis (Edisi pertama). Rajawali Pers.
- Basuki, A. T., & Yuliadi, I. (2015). *Ekonometrika: Teori & aplikasi*. Mitra Pustaka Nurani (MATAN).
- Cameron, A. C., & Trivedi, P. K. (2010). *Microeconometrics Using Stata* (Revised edition). Stata Press.
- Dechow, P., Sloan, R., & Sweeney, A. (1995). Detecting earnings management. *The Accounting Review*, 77, 35–59. <https://doi.org/10.2308/accr.2002.77.s-1.35>
- Delgado, F. J., Fernández-Rodríguez, E., García-Fernández, R., Landajo, M., & Martínez-Arias, A. (2023). Tax avoidance and earnings management: A neural network approach for the largest European economies. *Financial Innovation*, 9(1), 19. <https://doi.org/10.1186/s40854-022-00424-8>
- Drake, K. D., Hamilton, R., & Lusch, S. J. (2020). Are declining effective tax rates indicative of tax avoidance? Insight from effective tax rate reconciliations. *Journal of Accounting and Economics*, 70(1), 101317. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2020.101317>
- Dyreng, S. D., Hanlon, M., & Maydew, E. L. (2008). Long-run corporate tax avoidance. *The Accounting Review*, 83(1), 61–82. <https://doi.org/10.2308/accr.2008.83.1.61>
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26* (Edisi 10). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hanlon, M., & Heitzman, S. (2010). A review of tax research. *Journal of Accounting and Economics*, 50(2), 127–178. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2010.09.002>
- Healy, P. M., & Wahlen, J. M. (1998). A review of the earnings management literature and its implications for standard setting. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.156445>
- Hornngren, C. T., Sundem, G. L., Burgstahler, D., & Schatzberg Gina, J. A.-G. (2016). *Pengantar Akuntansi Manajemen* (Edisi ke-16). Erlangga.
- Hossain, M. S., Ali, M. S., Islam, M. Z., Safiuddin, M., Ling, C. C., & Fung, C. Y. (2025). The nexus of

- firms characteristics and tax avoidance—Do independent directors have a role? Evidence from Bangladesh. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 15(3), 623–644. <https://doi.org/10.1108/JAEE-03-2024-0120>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*.
- Kasmir. (2020). Analisis Laporan Keuangan (Edisi ke-5). Rajawali Pers.
- Kiswanto, N. (2014). Pengaruh pajak, kepemilikan asing, dan ukuran perusahaan terhadap transfer pricing pada perusahaan manufaktur di BEI tahun 2010-2013. *Jurnal Ekonomi Akuntansi*, 1–15. <https://repository.uaajy.ac.id/id/eprint/6782/>
- Laksono, R., & Purnamasari, D. (2025). Tax avoidance in mining sector companies: The effect of transfer pricing and profitability. *Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)*, 8(2), 1180–1195. <https://doi.org/10.36778/jesya.v8i2.2126>
- Napitupulu, R. B., Simanjuntak, T. P., Hutabarat, L., Damanik, H., Harianja, H., Sirait, R. T. M., & Lumban Tobing, C. E. R. (2021). Penelitian bisnis: Teknik dan analisa data dengan SPSS-STATATA-EViews (Edisi pertama). Madenatera.
- Rathke, A. A. T., Rezende, A. J., & Watrin, C. (2020). The impact of countries' transfer pricing rules on profit shifting. *Journal of Applied Accounting Research*, 22(1), 22–49. <https://doi.org/10.1108/JAAR-03-2020-0034>
- Reskino, R., & Tambunan, P. (2023). Profit Management, Capital Intensity, Gender Diversity, On Tax Avoidance with Corporate Sustainability as An Intervening Variable. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 4(10), 1075–1082. <https://doi.org/10.59141/jiss.v4i10.903>
- Roychowdhury, S. (2006). Earnings management through real activities manipulation. *Journal of Accounting and Economics*, 42(3), 335–370. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2006.01.002>
- Sánchez-Ballesta, J. P., & Yagüe, J. (2021). Financial reporting incentives, earnings management, and tax avoidance in SMEs. *Journal of Business Finance & Accounting*, 48(7–8), 1404–1433. <https://doi.org/10.1111/jbfa.12519>
- Sari, D., Utama, S., Fitriany, & Rahayu, N. (2020). Transfer pricing practices and specific anti-avoidance rules in Asian developing countries. *International Journal of Emerging Markets*, 16(3), 492–516. <https://doi.org/10.1108/IJOEM-10-2018-0541>
- Shapiro, S. S., & Wilk, M. B. (1965). An analysis of variance test for normality: Complete samples. *Biometrika*, 52(3–4), 591–611. <https://doi.org/10.1093/biomet/52.3-4.591>
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1986). Positive Accounting Theory. Prentice Hall International Inc.
- Wooldridge, J. M. (2020). Introductory Econometrics: A Modern Approach (7th edition). Cengage Learning.
- Yino, D., & Ngadiman. (2025). Transfer Pricing, Capital Intensity dan Leverage Diproyeksikan Mampu Mempengaruhi Tax Avoidance. *Jurnal Ekonomi*, 30(1), 130–152. <https://doi.org/10.24912/je.v30i1.2941>
- Zarkasih, E. N., & Maryati, M. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Transfer Pricing, dan Kepemilikan Asing Terhadap Tax Avoidance. *Ratio : Reviu Akuntansi Kontemporer Indonesia*, 4(1), 43–55. <https://doi.org/10.30595/ratio.v4i1.15567>